

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Toni Kurniawan & Enok Maryani,

Prodi Pendidikan IPS, SPs, UPI, email: tonikurniawansmp2@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kompetisi di abad ke-21 yang semakin ketat menuntut siswa menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Hal ini sesuai dengan tujuan IPS, yaitu mengembangkan aspek pengetahuan, aspek sikap dan nilai, serta keterampilan pada diri siswa. Diperlukan kondisi belajar baik kondisi internal maupun kondisi eksternal untuk terjadinya proses belajar pada diri siswa. Kondisi eksternal tersebut antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS. Lokasi penelitian dilaksanakan di 9 SMP di Kab. Kuningan. Sampel penelitian diambil sebanyak 311 orang siswa kelas IX secara acak setelah melalui proses stratifikasi populasi sekolah berdasarkan nilai rata-rata Ujian Nasional murni. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS, (2) lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS, (3) lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS, dan (4) terdapat perbedaan yang signifikan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS dilihat berdasarkan kategori sekolah.

Kata kunci : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keterampilan berpikir tingkat tinggi.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan abad ke-21, persaingan global dalam berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Dalam menghadapi persaingan global tersebut, menjadi suatu kewajiban moral karena kesejahteraan dan kebahagiaan setiap orang tumbuh dari pengetahuan, keterampilan, dan cara pandang yang disediakan dari sistem pendidikan yang baik. Pendidikan di Indonesia harus lebih mengarah pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Pendidikan di sekolah jangan hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan keterampilan berpikir peserta didik. John Dewey (Johnson, 2010, hlm. 187) secara tegas mengatakan bahwa “sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak”. Senada dengan pernyataan tersebut, Sizer (Johnson, 2010, hlm. 181) memandang bahwa “sekolah adalah tempat

untuk berlatih berpikir dengan baik, berpikir kritis dan kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir pada siswa”.

Sejalan dengan pentingnya keterampilan berpikir, Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah orientasi kurikulum nasional dari cenderung pada penanaman kemampuan akademik berbasis teori dan hafalan (*rote memorization*), ke orientasi keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi (*high order thinking skills*), kreativitas, mendorong siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya (*engagement*), kemandirian, kerja sama, serta kemampuan dasar siswa (*aptitude*) dan sikap/perilaku (*attitude*) melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual, *hands on* (praktik), dan sejalan dengan pola berpikir sintetik siswa.

Begitu juga dengan mata pelajaran IPS di SMP harus dapat menumbuhkan keterampilan berpikir. Seperti yang diungkapkan oleh Jarolimek dan Parker (1993, hlm. 8), tujuan pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman, aspek sikap dan nilai, dan aspek keterampilan pada diri siswa. Salah satu keterampilan berpikir yang saat ini perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran IPS di kelas adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Johnson (2010, hlm. 182-183) mengatakan bahwa “dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Artinya, guru perlu mengajarkan peserta didiknya untuk belajar berpikir”.

Kemampuan peserta didik Indonesia dalam menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Berdasarkan data dari TIMSS (*Trends in International Math and Science Survey*) pada tahun 2007 (Kunandar, 2014, hlm. 18), hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*). Artinya, sebagian besar siswa di Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing* atau hafalan).

Sebagai pendorong untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penulis beranggapan bahwa dibutuhkan penyelidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS. Penulis sebagai guru membutuhkan informasi tersebut untuk berusaha melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, serta lebih memperhatikan kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara umum demi keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Terdapat empat tingkatan dalam keterampilan berpikir (Krulik dan Rudnick, 1999, hlm. 138-145), yaitu berpikir ingatan (*recall thinking*), berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Dua tingkat

berpikir terakhir (kritis dan kreatif) disebut sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi dan akan dibahas dalam penelitian ini.

Berpikir tingkat tinggi merupakan kegiatan yang menantang siswa untuk menafsirkan, menganalisis, atau memanipulasi informasi (Newmann, 1990, hlm. 44). McDavitt (1993, hlm. 20) mengatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi, serta memerlukan penguasaan tingkat sebelumnya.

Richard Paul (Fisher, 2008, hlm. 4) menjelaskan bahwa “berpikir kritis adalah cara berpikir mengenai hal, substansi, atau masalah dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual”. Ennis (1985, hlm. 54-57) merumuskan indikator berpikir kritis ke dalam lima indikator utama dan dua belas sub indikator, yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan; menganalisis argumen; dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan), 2) membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber; dan mengobservasi serta mempertimbangkan hasil observasi), 3) membuat kesimpulan (membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya), 4) memberikan penjelasan lebih lanjut (mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi; serta mengidentifikasi asumsi), 5) mengatur strategi dan taktik (memutuskan tindakan; dan berinteraksi dengan orang lain).

Menurut Goertz (1991, hlm. 3), kreatifitas adalah suatu kondisi khusus dimana sikap dan status keberadaan yang mencerminkan semangat untuk bekerja, kemandirian, menetapkan tujuan, orisinalitas, fleksibilitas, minat yang beragam, kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, dan motivasi. Paul Torrence (1966) dalam Woolever dan Scott (1988, hlm. 293-294) menyatakan bahwa berpikir kreatif dapat didefinisikan ke dalam empat komponen, yaitu: 1) kelancaran (*fluency*),

yaitu menghasilkan banyak ide dalam menanggapi masalah atau pertanyaan terbuka; 2) kelenturan atau fleksibilitas (*flexibility*), yaitu pergeseran sudut pandang seseorang untuk melihat masalah dari berbagai perspektif; 3) keaslian atau orisinalitas (*originality*), yaitu membuat ide-ide dan tindakan-tindakan yang unik; dan 4) penjabaran atau elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan merinci untuk mengembangkan ide atau gagasan dan mencobanya secara mendalam.

Menurut Newmann (1990, hlm. 330), terdapat enam dimensi utama pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam IPS, yaitu 1) adanya pengujian yang berkelanjutan dari beberapa topik pembelajaran daripada pengujian materi yang banyak tetapi dangkal; 2) pelajaran ditampilkan secara terpadu dan berkelanjutan; 3) siswa diberi cukup waktu untuk berpikir, yaitu untuk mempersiapkan tanggapan terhadap suatu pertanyaan; 4) guru mengajukan pertanyaan yang menantang dan/atau tugas terstruktur yang menantang (disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik); 5) guru adalah sosok pemberi teladan yang mendapat perhatian dari peserta didik; dan 6) peserta didik memberikan penjelasan dan alasan dari suatu kesimpulan.

Menurut Schunk (2012, hlm. 618), terdapat faktor kontekstual yang dapat memengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak, yaitu pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Lopes (1995, hlm. 36) menyatakan bahwa dalam membantu anak-anak tumbuh kreatif, orang tua harus melonggarkan kontrol yang mengurangi kepercayaan diri, tidak selalu penting untuk memiliki jawaban yang benar untuk suatu masalah, menginspirasi ketekunan, memberikan suasana kreatif, dan menawarkan tetapi tidak untuk menekan anak-anak. Dengan demikian, dorongan dari orang tua mendorong minat anak-anak dalam berpikir.

Menurut Perkins (1990, hlm. 415), sekolah harus memberikan motivasi intrinsik kepada peserta didik, juga sekolah harus menghargai pengajaran dan pembelajaran kemampuan berpikir dengan memberi hadiah kepada guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan keterampilan berpikir. Dengan demikian, sekolah menyediakan ekosistem yang memelihara, mendukung, dan menghormati keterampilan berpikir. Sekolah juga harus menyediakan program pelatihan kepada guru tentang keterampilan mengajar berpikir. Dengan demikian guru dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan upaya pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPS, maka faktor utama yang harus dilakukan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru membuat kerangka atau rencana pembelajaran untuk menggabungkan kemampuan berpikir dalam materi pelajaran. Setelah itu, guru dapat mempertimbangkan strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (King, Goodson, & Rohani, 2000). Strategi dan metode pembelajaran yang spesifik untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut adalah komunikasi pembelajaran yang efektif, memberikan *scaffolding*, merancang strategi belajar dan berpikir, pengajaran langsung yang efektif, strategi mengajukan pertanyaan yang terarah, pemberian umpan balik, dan membuat kegiatan-kegiatan kelompok.

Rumusan masalah penelitian adalah: 1) Apakah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan? 2) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan? 3) Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan? 4) Apakah ada perbedaan antara

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan dilihat berdasarkan kategori sekolah?

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah : 1) mendapatkan gambaran mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan; 2) mendapatkan gambaran mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan; 3) mendapatkan gambaran mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan; 4) mendapatkan gambaran mengenai perbedaan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan dilihat berdasarkan kategori sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Creswell (2010, hlm. 216), dalam metode survei peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. Dari sampel tersebut, peneliti melakukan generalisasi atau membuat klaim-klaim tentang populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IX SMP Se-Kabupaten Kuningan, yang terdiri dari 101 (seratus satu) sekolah, meliputi 87 SMP Negeri dan 14 SMP Swasta dengan jumlah 13.726 siswa (Dinas Pendidikan Kab. Kuningan: 2014). Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan *stratified random sampling* (pengambilan sampel acak distratifikasi). Metode ini digunakan karena populasi yang terdapat di lokasi penelitian

bersifat heterogen sehingga harus dibagi-bagi dalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam.

Tabel 1. Sampel Siswa Kelas IX di Setiap Kategori Sekolah

No	Kategori Sekolah	Jumlah Sampel	(%)
1	SMP Kategori Tinggi	108	35
2	SMP Kategori Sedang	96	31
3	SMP Kategori Rendah	107	34
Total		311	100

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL) diberi skor 5, Sering (SR) diberi skor 4, Cukup Sering (CS) diberi skor 3, Jarang (JS) diberi skor 2, dan Tidak Pernah (STS) diberi skor 1. Kuesioner ini berjumlah 22 pertanyaan untuk mengukur aspek lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang terkait dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Tes uraian digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif) peserta didik dalam pembelajaran IPS, yang terdiri dari 9 pertanyaan. Adapun materi tes uraian adalah materi pelajaran IPS di kelas IX yang telah dipelajari siswa, meliputi dua kompetensi dasar, yaitu (a) mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju, serta (b) mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia.

Teknik analisis data hasil penelitian untuk variabel lingkungan keluarga (X_1), lingkungan sekolah (X_2), dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dideskripsikan dengan menggunakan perhitungan *Weight Means* skor dengan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = *Weight Means* Skor

$\sum X$ = Hasil dari frekuensi kali bobot

N = Jumlah seluruh frekuensi

Sebelum uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Adapun uji prasyarat yang dipakai dalam

penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari pengujian hipotesis simultan dan hipotesis parsial. Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang digunakan untuk mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada variabel bebas terhadap variabel terikat. *One way anova* digunakan untuk menguji perbedaan mean (rata-rata) data lebih dari dua kelompok, yaitu rata-rata SMP kategori tinggi, SMP kategori sedang, dan SMP kategori rendah berdasarkan nilai total dari variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pengujian *one way anova* dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian, terbukti bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini berarti semua hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut.

Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Artinya, semakin kondusif lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah maka semakin baik keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Nilai R sebesar 0,334 menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa adalah lemah, karena nilai R dibawah 0,5. Adapun nilai

koefisien determinasi ($R^2 = 0,111$) menunjukkan bahwa 11,1% variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, serta sisanya 88,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan model. Artinya, model yang digunakan kurang efektif karena hanya bisa menjelaskan sebesar 11,1%.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Artinya, semakin kondusif lingkungan keluarga maka semakin baik keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak kondusif lingkungan keluarga, maka semakin rendah keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Besarnya pengaruh lingkungan keluarga (X_1) terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi (Y) adalah 8,94%. Lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan seorang siswa pertama kali mendapatkan ilmu, pembentukan karakter anak, dan pembentukan kebiasaan pola pikir anak. Jadi semakin dini anak diperkenalkan dengan kegiatan yang menuntuk mereka untuk berpikir tingkat tinggi maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir tingkat tinggi anak. Oleh karena itu, keseriusan orangtua dalam memberikan perhatian yang maksimal terhadap cara dan fasilitas belajar anak di rumah sangat mempengaruhi terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Artinya, semakin kondusif lingkungan sekolah maka semakin baik pula

keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak kondusif lingkungan sekolah, maka semakin rendah keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Besarnya pengaruh lingkungan sekolah (X_2) terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi (Y) adalah 1,21%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif lingkungan sekolah yang terdiri dari 4 indikator terlihat bahwa lingkungan sekolah siswa berada dalam kategori yang cukup mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah siswa yang termasuk kategori cukup mendukung memberikan kontribusi yang rendah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Perbedaan Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, & Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi berdasarkan Kategori Sekolah

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa terdapat perbedaan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik berdasarkan kategori sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada SMP yang termasuk kategori tinggi memiliki lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dalam mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik jika dibandingkan dengan SMP kategori sedang dan rendah. Selain itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di SMP kategori tinggi lebih baik jika dibandingkan dengan SMP kategori sedang dan rendah. Secara keseluruhan, rata-rata skor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada SMP kategori tinggi sebesar 98,11, pada SMP kategori sedang sebesar 85,41, dan pada SMP kategori rendah sebesar 80,51.

Lingkungan keluarga yang lebih kondusif di SMP kategori tinggi disebabkan karena latar belakang pendidikan orangtua yang tinggi, penghasilan orangtua yang besar, pendidikan dalam keluarga yang baik, sering melibatkan anak dalam pengambilan suatu

keputusan, sering memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan, serta orangtua sering memberikan inspirasi belajar dan suasana kreatif di rumah. Lingkungan sekolah yang lebih kondusif di SMP kategori tinggi disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung sudah berjalan dengan baik (variasi metode pembelajaran, tugas dan pertanyaan, sarana dan prasarana, serta motivasi dari guru IPS), seringnya guru IPS memberikan apresiasi kepada siswa, serta sekolah banyak memfasilitasi guru dalam bentuk pelatihan atau seminar.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang lebih baik di SMP kategori tinggi disebabkan karena mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kategori tinggi, seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, mengatur strategi, banyaknya gagasan dan jawaban, serta pengembangan gagasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herman (2007) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dari sekolah kualifikasi baik dan cukup, lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa dari sekolah kualifikasi kurang atau rendah.

PENUTUP

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Artinya, semakin kondusif lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah maka keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS semakin baik. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Artinya, semakin kondusif lingkungan keluarga maka keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa semakin baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua, keadaan sosial ekonomi keluarga, pendidikan dalam keluarga, melibatkan anak-anak dalam memberikan alasan pilihan dan tindakan mereka, memberi kebebasan untuk mengekspresikan pandangan anak dengan cara mereka sendiri, melonggarkan kontrol yang mengurangi kepercayaan

diri anak, menginspirasi ketekunan, serta memberikan suasana kreatif sangat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Artinya, semakin kondusif lingkungan sekolah maka keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa semakin baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi, memberikan motivasi intrinsik kepada siswa, menghargai pengajaran dan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menyediakan program pelatihan kepada guru tentang keterampilan mengajar berpikir tingkat tinggi sangat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS. Terdapat perbedaan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berdasarkan kategori sekolah. Pada SMP yang termasuk kategori tinggi memiliki lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dalam mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa jika dibandingkan dengan SMP kategori sedang dan rendah. Selain itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di SMP kategori tinggi lebih baik jika dibandingkan dengan SMP kategori sedang dan rendah.

Adapun rekomendasi penelitiannya adalah diperlukan kerja sama antara guru dengan orang tua siswa, misalnya guru dapat mengkomunikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa kepada orangtuanya sehingga dapat dideteksi kekurangan atau kelemahannya. Dapat juga dilakukan melalui dibentuknya forum jaringan sosial antara guru, orangtua, dan siswa. Orangtua hendaknya membuat atau menetapkan peraturan jam belajar bagi anaknya. Kenakanlah sanksi atau hukuman yang mendidik jika anak tidak belajar di rumah. Ajaklah anak berdiskusi dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu, longgarkan kontrol terhadap semua tindakan anak. Jika memungkinkan, berilah tambahan waktu

belajar kepada anak, seperti mendatangkan guru private atau memasukkan anak ke tempat les atau kursus. Dinas Pendidikan dan sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran IPS, seperti buku-buku pelajaran dan sumber-sumber lain yang relevan, pembelajaran berbasis IT, serta laboratorium IPS. Selain itu, Dinas Pendidikan dan Sekolah harus memfasilitasi guru-guru dengan mengadakan seminar, *workshop*, atau *in house training* mengenai keterampilan mengajar berpikir tingkat tinggi. Guru harus lebih banyak memberikan tugas atau pertanyaan kepada siswa yang menuntut mereka untuk berpikir tingkat tinggi, misalnya dengan menggunakan tes uraian. Biasakanlah memberi apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau mampu mengerjakan tugas berpikir tingkat tinggi dengan baik, misalnya dengan memberikan hadiah. Kembangkanlah metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi pelajaran IPS, misalnya, metode pembelajaran kolaboratif, *cooperative*, *brainstorming*, maupun *role playing*. Siswa harus membiasakan diri berani mengeluarkan pendapat, ide, maupun gagasan. Jalinlah komunikasi yang baik dengan guru dan orangtua. Hendaknya para siswa jangan segan untuk menceritakan atau berkonsultasi mengenai permasalahan yang dialaminya. Model yang digunakan dalam penelitian ini kurang efektif karena hanya mampu menjelaskan sebesar 11,1% variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Diharapkan peneliti yang lain untuk dapat melanjutkan penelitian terkait agar mendapatkan model yang lebih efektif dalam menjelaskan variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan. (2014). *Daftar Nilai Ujian Nasional*,

- Ujian Sekolah, dan Nilai Akhir SMP Tahun 2013-2014*. Kuningan: Dikdas.
- Ennis, R. H. (1985). *Goals for a Critical Thinking Curriculum, dalam Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*, A. L. Costa (editor), Bab 10. Virginia: ASCD, 54-57.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Goertz, M. J. (1991). *The Relationship of Leader Effectiveness and Selected Traits of Creativity*. Unpublished Doctoral Dissertation, Flag- staff, AZ: Northern Arizona University.
- Herman, T. (2007). Tersedia di <http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/Vo1.I.6>. (diakses 24 September 2014)
- Jarolimek, P., Parker, W.C. (1993). *Social Studies: In Elementary Education*. New York: Macmillan.
- Johnson, E. B. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2000). *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment*. Washington DC: Center for Advancement of Learning and Assessment.
- Krulik, S & Rudnick. (1999). *Innovative Taks to Improve Critical and Creative Thinking Skills: Develoving Mathematical Raesoning in Grades K-12*.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lopes, M. (1995). *Creative Play Helps Children Grow*. National New York for Child Care. Retrieved April. 20, 2012. Retrieved from: <http://www.nncc.org/curriculum/createplay.grow.html>
- McDavitt, D. S. (1993). *Teaching for Understanding: Attaining Higher Order Learning and Increasing Achievement through Experimental Instruction*. Unpublished Thesis. Tersedia di <http://www.eric.ed.gov> (diakses 24 September 2014)
- Newmann, F. M. (1990). *Higher Order Thinking In Teaching Social Studies: A Rationale for The Assessment of Classroom Thoughtfulness*. *Journal of Curriculum Studies*, 22, 41-56.
- Perkins, D. N. (1990). *The Nature and Nurture of Creativity*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associate.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolover, R. & Scott, K.P. (1988). *Active Learning in Social Studies, Promoting Cognitive and Social Growth*. Glenview: Scott Foresman Company.